

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA PEREMPUAN DI KALIMANTAN

**Nonny Nelsa<sup>1</sup>**

*Universitas Tanjungpura, Indonesia*

**Dr. Sukma Indra, S.E., M.M<sup>2</sup>**

*Universitas Tanjungpura, Indonesia*

## ABSTRACT

*This study aims to examine and analyze the influence of the variables of the provincial minimum wage, the average length of schooling for women, and women who manage the household on the participation rate of the female workforce in Kalimantan. This study used secondary data obtained from the publications of the Central Statistics Agency (BPS) and the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KPPPA) in the form of panel data consisting of cross section and time series data for 4 provinces in Kalimantan from 2012-2021. In this study, multiple linear regression tests were used and processed with a statistical tool, namely EViews10 software. The most appropriate model to use is the Fixed Effect Model (FEM). From the results of the study partially that the provincial minimum wage has a negative and insignificant effect on the participation rate of the female workforce, while the average length of schooling for women has a positive and significant influence on the participation rate of the female workforce in Kalimantan, then women who take care of the household have negative and significant influence on the participation rate of the female workforce. Simultaneously the provincial minimum wage, the average length of schooling for women, and women who manage the household have a significant effect on the participation rate of the female workforce.*

**Keywords :** *education, wage, household*

## ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel upah minimum provinsi, rata-rata lama sekolah perempuan, dan perempuan yang mengurus rumah tangga terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan. Penelitian ini menggunakan data sekunder didapatkan dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) berupa data panel terdiri atas data *cross section* dan *time series* 4 provinsi di Kalimantan dari tahun 2012-2021. Pada penelitian ini digunakan uji regresi linear berganda diolah dengan alat statistik yaitu *software* EViews10. Adapun model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dari hasil penelitian secara parsial bahwa upah minimum provinsi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, sedangkan rata-rata lama sekolah perempuan memiliki pengaruh positif dan

---

<sup>1</sup> nonnynelsa@student.untan.ac.id

signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan, selanjutnya perempuan yang mengurus rumah tangga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Secara simultan upah minimum provinsi, rata-rata lama sekolah perempuan, dan perempuan yang mengurus rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

**Kata Kunci** : *AHH perempuan, pendidikan, rumah tangga*

## 1. PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan salah satu program SDGs yang bertujuan untuk mengakhiri diskriminasi yang terjadi pada perempuan dan anak perempuan untuk membantu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Meskipun sudah banyak perempuan yang bersekolah dan memasuki pasar kerja, ketidaksetaraan gender masih tetap terjadi (United Nations Development Programme, 2021). Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya kekerasan dan diskriminasi yang terjadi pada perempuan serta memiliki kesempatan yang sama di segala aspek kehidupan (Muhartono, 2020).

Rendahnya peran perempuan dalam pembangunan menjadi dasar masalah dari pemberdayaan perempuan selama ini, dikarenakan adanya diskriminasi serta rendahnya kualitas hidup perempuan seperti pendidikan, sosial ekonomi, lingkungan, politik, serta kesehatan (Zainal et al., 2017). Fungsi kesetaraan gender dalam pembangunan baik nasional maupun internasional yaitu dapat menghilangkan isu-isu ketimpangan gender seperti, peran perempuan yang sebagian besar menjadi ibu rumah tangga, tenaga kerja yang masih didominasi kaum laki-laki, serta upah yang rendah yang didapatkan kaum perempuan daripada laki-laki (Karwati, 2020). Pada dasarnya kesetaraan gender memiliki hak dan kewajiban yang setara serta memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuan diri dan keputusan tanpa dihalangi oleh stereotip. Meski begitu kesenjangan gender tetap terjadi diseluruh aspek kehidupan, salah satunya dalam ketenagakerjaan. Masih terdapat stereotip masyarakat yang mengatakan laki-laki menjadi tulang punggung keluarga dan pencari nafkah. Kaum perempuan lebih cenderung dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja dikarenakan tugasnya menjadi ibu rumah tangga yang merawat anak, orang sakit maupun orang tua serta mengurus keperluan rumah tangga, hal ini dapat menyebabkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan cenderung lebih rendah daripada tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki (Badan Pusat Statistik, 2019). Sehingga dapat dikatakan bahwa ketidaksetaraan gender masih terjadi di dalam ketenagakerjaan di Kalimantan.

Dalam hal pekerjaan, perempuan seringkali dihadapkan dalam 2 pilihan, yaitu keluarga dan karir, stereotip yang mengatakan perempuan lebih baik menjadi ibu rumah tangga daripada menjadi wanita karir dapat menghilangkan motivasi perempuan itu sendiri untuk bekerja atau menggapai cita-cita mereka (Prastiwi & Rahmadanik, 2020). Walaupun saat ini kesetaraan gender masih digencarkan, namun tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terbilang rendah daripada tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki serta adanya gap upah yang diterima perempuan dan laki-laki. Sektor informal yang memperkerjakan perempuan seringkali memberikan upah rendah (Elbrogh-Woytek et al.,